

## Subjek Ironi Verbal dalam Kumpulan Puisi A. Mustofa Bisri

Andi Karman<sup>1</sup>

Haris Supratno<sup>2</sup>

Suyatno<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas Negeri Surabaya

<sup>1</sup>andikarman1@gmail.com

<sup>2</sup>[harissupratno@unesa.ac.id](mailto:harissupratno@unesa.ac.id)

<sup>3</sup>yatno.unesa@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini berjudul Subjek Ironi Verbal dalam Kumpulan Puisi A. Mustofa Bisri. Masalah yang dianalisis tentang gambaran subjek ironi verbal dalam kumpulan puisi A. Mustofa Bisri. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan unsur sindiran terhadap penguasa, pemuka agama, dan masyarakat kecil dalam kumpulan puisi. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitis dengan pendekatan struktural. Sumber data penelitian ini adalah kumpulan puisi A. Mustofa Bisri, yakni Pahlawan dan Tikus dan Negeri Daging. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kumpulan puisi A. Mustofa Bisri dapat dikatakan subjek ironi verbal dalam sajak AMB mengambil subjek di sekitaran kita. Baik yang bersifat individual maupun sosial. Subjek yang bersifat individual, AMB menggunakan kata “aku” dan “kau”. Penggunaan kata “aku” sengaja digunakan oleh AMB sebagai bentuk introspeksi diri bahkan jika perlu, dilakukan proses kontemplasi sebagai manusia. Sedangkan kata “kau” digunakan sebagai sindiran secara halus hingga tajam yang kadang sampai pada makna sarkas kepada lawan bicaranya.

**Kata Kunci:** Subjek, Ironi Verbal, Puisi

### Pendahuluan

Ahmad Mustofa Bisri (AMB) atau yang biasa disapa dengan Gus Mus telah banyak membuat karya sastra. Salah satunya adalah puisi yang berkecenderungan kuat mengekspresikan realitas subjek bahkan lebih mendominasi pada kritik sosial dengan ekspresi kebahasaan yang sangat ironi. Jacob Sumardjo serta Saini K.M (1985: 25) mengungkapkan puisi merupakan karya yang berbentuk imajinasi dengan menggunakan diksi sekuat mungkin. baik dalam arti, intensitas, irama, hingga *tone*. Diksi dalam sajak merupakan bahasa yang terus berkembang dan multiarti.

Puisi A. Mustofa Bisri menawarkan puisi yang berkaitan kritik sosial, dengan menggunakan subjek yang berbentuk ironi. Ironi merupakan cara pikir yang memosisikan dasar ontologis dalam hal kondisi yang terbiasa dimaknai penentangan oleh suatu yang beda. Ironi yang dimaknai tidak berlaku pada substansi sesuatu, tetapi pada aksiden atau dasar kehadiran sesuatu itu sendiri. Ironi merupakan segala hal yang memiliki makna berlawanan dengan makna yang sesungguhnya atau denotasi (Darma, 2019: 63). Pandangan yang sama dari Waluyo (1991:86) tentang ironi yang merupakan gaya berbahasa yang berbentuk antitesis guna memberi sindiran. Ironi bisa saja berubah membentuk sinisme bahkan sarkasme, yakni pemakaian diksi yang sangat keras dan kasar guna menyindir bahkan mengkritik.

Apabila menelusuri kajian sastra, maka dapat dibagi subjek ironi, yaitu: subjek ironi verbal, subjek ironi dramatik, dan subjek ironi situasi. Subjek ironi verbal adalah

subjek yang digambarkan dari bentuk bahasa di mana hal yang dimaksudkan justru sebaliknya (Perrine, 1974). Ironi verbal bisa seperti hal yang diungkapkan oleh setiap tokoh sebuah kisah atau cerita. Namun, bisa juga berbentuk perkataan dari seorang pembaca cerita. Sebuah perkataan yang kelihatan sangat benar, tetapi makna bahkan maksud yang sesungguhnya merupakan hal yang justru sebaliknya.

Adapun penelitian yang memiliki hubungan dengan kajian ini. *Pertama*, Melliwati Rinda Allo (2017) dengan judul "Ironi dalam novel *The Pearl* oleh John Steinbeck". Hasil temuannya memuat; 1) Ironi verbal didapati dalam percakapan antara tokoh Kino dan pembeli mutiara; 2) Ironi dramatik dideskripsikan dalam kejadian kematian Coyotito; dan 3) Ironi situasi terdeskripsikan dalam imajinasi dari Kino yang memiliki harapan yakni sebuah kehidupan yang pastinya lebih baik dari kehidupan sebelumnya. Kesamaan dalam penelitian ini yakni membahas berkaitan ironi verbal, tetapi perbedaannya terletak pada objek kajiannya. *Kedua*, Rosalia Imelda Yadfle (2020) dalam jurnal tersebut dengan judul: Analisis Gaya Bahasa Puisi K.H. Mustofa Bisri dalam Album Membaca Indonesia. Adapun hasilnya menunjukkan bahwa majas yang difungsikan dalam sajak K.H. Mustofa Bisri dalam *Membaca Indonesia* antara lain adalah ironi, personifikasi, satire, dan metafora. Penggunaan majas satire yang paling banyak digunakan. Dan, majas metafora yang paling sedikit. Dari gambaran tersebut, penulis sebelumnya, tidak menghadirkan analisis spesifikasi ironi verbal terkhusus pada bentuk subjek.

## Metode

Penghampiran yang difungsikan guna menganalisis data dalam kajian ini adalah penghampiran kualitatif. Berdasarkan kumpulan puisi A. Mustofa Bisri kebanyakan yang bersifat naratif, maka pendekatan ini lebih tergolong pada pendekatan naratif (Creswell, 2015: p.96). Sajian data ini merupakan hal bentukan yang diorganisasi atas informasi yang boleh jadi dimungkinkan mendapatkan simpulan penelitian (Sutopo, 2002: 63). Gagasan ini merupakan penggambaran seluruh data yang telah dibedakan dengan cara tersistematis dengan satuan bahasa yang dibutuhkan untuk melakukan proses analisis. Dalam bentuk tabel data ini disajikan. Dalam memudahkan proses analisis data dilakukan proses spesifikasi data.

Sumber data kajian ini adalah kumpulan sajak A. Mustofa Bisri yang terdiri atas antologi *Pahlawan dan Tikus*. (1995) Jakarta: Pustaka Firdaus dan Negeri Daging. (2002). Jogjakarta: Bentang Budaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Langkah-langkah pengumpulan data adalah sebagai berikut: (1) Membaca seluruh antologi sajak yang sudah dipilih untuk memahami isi sajak; (2) Pengodean, penggunaan kode setiap data dalam sajak untuk memudahkan pemetaan data. Dalam kajian ini, yaitu subjek ironi verbal dalam kumpulan sajak A. Mustofa Bisri; (3) Seluruh data yang telah diakumulasikan diklasifikasikan sesuai dengan fokus penelitian; (4) Tahap kemudian pengelompokan atau memilah masing-masing data. Analisis alir merupakan teknik dalam menganalisis data. Teknik ini memiliki tiga langkah kerja. Milles, Huberman, dan Saldana (2014) membagi tiga langkah tersebut, yaitu kondensasi data, penyajian data, serta simpulan. Proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan dan mengubah data yang menghampiri secara keseluruhan bagian-dari catatan-catatan bacaan dalam bentuk teks,

dokumen-dokumen merupakan bagian dari kondensasi data. Penelitian yang disajikan ini, peneliti mengondensasi data dengan langkah memadatkan data.

## Hasil

Kehadiran subjek ironi verbal merupakan bentuk ketidaksesuaian antara ucapan/teks dengan realitas. Ironi verbal dihadirkan untuk menghaluskan diksi yang boleh jadi di dalamnya memiliki unsur kritik bahkan mengejek. Seperti dalam sajak di bawah ini.

### Data 1:

Tuhan,  
lihatlah betapa baik  
kaum beragama  
negeri ini  
mereka tak mau kalah dengan kaum  
beragama lain  
di negeri-negeri lain.  
Demi mendapatkan ridhomu  
mereka rela mengorbankan  
saudara-saudara mereka  
untuk merebut tempat  
terdekat disisiMu  
(Bisri, 2002: 13—14)

Data (1) AMB memperlihatkan subjek ironi verbal, seperti pada bait ke-1 larik ke-2—4, */lihatlah betapa baik/ /kaum beragama/ /negeri ini* merupakan sebuah premis awal tentang gambaran orang baik yang bernama kaum beragama. Mereka seolah berlomba untuk melakukan kebaikan di antara kaum beragama lain. Dengan berharap rida dari Tuhan, dengan cara membuat saudara-saudara lain harus terbunuh. Justru maksud AMB adalah betapa tidak baiknya sikap tersebut karena bertentangan dengan pesan agama untuk selalu berbuat baik kepada siapapun, tanpa harus melihat latar belakang agamanya. Hal ini diperkuat pada bait kedua bahwa */mereka bahkan tega menyodok dan menikam hamba-hambaMu sendiri demi memperoleh Rahmat-Mu/*. Padahal, rahmat Tuhan tidak akan pernah didapatkan dengan sikap demikian, sebab hal tersebut pun ditentang dalam agama yang sampai melenyapkan nyawa. Bukankah yang berhak mengambil nyawa seseorang hanya pemberi nyawa itu sendiri, yakni Allah Swt.

Pada aspek lain, sikap seperti ini sering dipertontonkan oleh beberapa ormas dengan mengatasnamakan agama dan melakukan tindakan brutal kepada selain agamanya, dengan alasan bahwa agama telah melegitimasi perbuatan tersebut. Parahnya, beberapa di antara mereka justru membenarkan sikap buruk ini. Sebagian lagi, justru hanya diam, seolah membenarkan perbuatan tersebut. Mereka tidak pernah berpikir bahwa perbuatan tersebut adalah godaan iblis, yang selanjutnya disebut sifat setan. Mereka menganggap bahwa perbuatan yang dilakukan adalah perbuatan yang paling benar.

...  
Tuhan,  
lihatlah  
betapa baik kaum beragama  
negeri ini  
mereka terus membuatkanmu  
rumah-rumah mewah

di antara gedung-gedung kota  
hingga di tengah-tengah sawah  
dengan kubah-kubah megah  
dan menara-menara menjulang  
untuk meneriakkan namaMu  
menambah segan  
dan keder hamba-hamba  
kecilMu yang ingin sowan kepadaMu.

NamaMu mereka nyanyikan dalam acara  
hiburan hingga pesta agung kenegaraan.  
Mereka merasa begitu dekat denganMu  
hingga masing-masing  
merasa berhak mewakiliMu.

...

Pada bait ketiga, AMB semakin memperkuat subjek negasi berupa subjek yang memperlihatkan sikap ironi verbal saat menyebut mereka kembali dengan sebutan, betapa baik kaum negeri ini, tetapi berkebalikan dengan maksud bahwa mereka mendirikan masjid dengan kubah-kubah yang megah dan menara-menara yang menjulang, tetapi sekaligus memperlihatkan adanya sikap arogansi kepada orang-orang kecil. Ada ketimpangan yang terjadi, mereka sibuk mendirikan masjid yang megah, tetapi justru di sekitarnya ada kaum miskin yang sebaiknya dibantu, tetapi tidak ada yang membantunya. Mereka bahkan menganggap, selain seperti mereka adalah musuh yang nyata, sehingga mengklaim bahwa mereka adalah representasi dari Tuhan.

Harta bahkan ilmu yang mereka miliki, justru dihadirkan dengan cara ria. Fatalnya lagi, orang-orang seperti itu tanpa sadar menggunakan ayat atau hadis untuk mengafirkan sesama muslim. Bahkan, mereka menganggap bahwa pendapat merekalah yang paling tepat padahal boleh jadi, itu merupakan hal yang sia-sia.

**Data 2:**

Makin canggih saja manusia  
Mencipta virus-virus berbisa  
Senjata-senjata serba bisa  
Agar sambil menangis atau tertawa  
Bisa memusnahkan dirinya  
(Bisri, 1995: 49)

Data (2) subjek ironi verbal terlihat pada puisi tersebut pada larik ke-1—3, bahwa /makin canggih saja manusia/ bentuk kecanggihannya disebabkan mampu /menciptakan virus-virus berbisa/ dan sekaligus /senjata-senjata serba bisa/. Pada larik ke-2—3 AMB masih sempat memainkan rima akhir yang sama. Seperti diketahui bahwa kehadiran filsafat ilmu pengetahuan mengantarkan subjek kepada aksiologi yang bebas nilai. Bebas nilai tersebut adalah desakralisasi, yakni tidak memedulikan lagi nilai sakralitas atau nilai-nilai ketuhanan. Kedua, adalah dehumanisasi, yakni tidak memedulikan lagi nilai-nilai kemanusiaan. Dan ketiga adalah denaturalisasi, yakni tidak memedulikan lagi nilai-nilai ke-alam-an.

Kehadiran subjek dalam menciptakan atau membuat sesuatu, sebaiknya dapat melihat aspek humanisasi. Harapan yang diutamakan lebih melihat aspek maslahatnya daripada mudaratnya. Sehingga, dampak dari kecanggihan manusia hari ini tidak seperti yang diungkap oleh AMB pada larik ke-5, yakni /bisa memusnahkan dirinya/ yang

menjadi maksud dari subjek yang berbentuk ironi verbal dari larik 1—3, yakni manusia tidak canggih karena bisa memusnahkan dirinya sendiri.

**Data 3:**

mana ada negeri sesubur negeriku?  
sawahnya tak hanya menumbuhkan padi, tebu, dan jagung  
tapi juga pabrik, tempat rekreasi, dan gedung  
perabot-perabot orang kaya didunia  
dan burung-burung indah piaraan mereka  
berasal dari hutanku

...

(Bisri, 1995: 71—72)

Data (3) memperlihatkan adanya subjek ironi verbal. Subjek yang digunakan adalah aku-lirik Hal ini diperlihatkan pada /mana ada negeri sesubur negeriku?/, larik pertama ini memperlihatkan adanya bentuk pertanyaan yang berbentuk kebanggaan atas kesuburan negeri AMB. Kesuburan itu diperkuat dengan larik ke-2 /sawahnya tak hanya menumbuhkan padi, tebu, dan jagung/. Pada diksi negasi *tak hanya* justru menjadi poin penting dari bentuk ironinya. Sebab, sejatinya kehadiran sawah hanya menumbuhkan tumbuhan atau sayuran, justru pada larik ke-3, /tapi juga pabrik, tempat rekreasi, dan gedung/, bentuk negasi berupa kata *tapi* menjadi penguatan pada frasa *tak hanya* tadi. Bahwa sawah juga dapat menumbuhkan pabrik, tempat rekreasi, dan utamanya gedung.

Bentuk ironi verbal itu seakan memberi makna bahwa negeriku tidak lagi subur, sebab banyak tanah yang sejatinya diisi dengan tumbuhan, pepohonan, sayuran, justru yang “subur” sekarang adalah pabrik-pabrik yang merusak alam. Hingga gedung-gedung yang merusak lapisan ozon karena banyak menghadirkan AC tanpa adanya pemasangan refrigerasi. Lebih lanjut, AMB tidak hanya memperlihatkan bentuk ironi verbal lewat pertanyaan *adakah yang lebih subur negeriku?*

...  
mana ada negeri sekaya negeriku?  
majikan-majikan bangsaku  
memiliki buruh-buruh mancanegara  
brankas-brankas ternama di mana-mana  
menyimpan harta-hartaku  
negeriku menumbuhkan konglomerat  
dan mengikis habis kaum melarat  
rata-rata pemimpin negeriku  
dan handai taulannya  
terkaya di dunia

...

Bukan hanya *subur* yang menjadi pusat diskursus dari AMB dalam menjelaskan negerinya. AMB juga menjadikan *kaya* sebagai pandangannya dalam melihat bentuk ironi verbal. Hal ini terlihat pada larik ke-13, /mana ada negeri sekaya negeriku?/. AMB hanya ingin menjelaskan pada hakikatnya negeri ini “miskis”, /sebab majikan-majikan bangsaku/ /memiliki buruh mancanegara/ yang merupakan realitas yang hingga hari ini masih konteks. Salah satu representasi dari pandangan ini dapat dilihat pada daerah Morowali yang ada di Sulawesi Tengah. Tanah yang sejatinya menjadi milik masyarakat setempat, justru dikelola oleh negara luar. Bahkan, kebanyakan yang menjadi buruh

adalah dari luar. Dan parahnya, mereka yang menduduki posisi sentral dalam perusahaan tersebut adalah dari luar, dan masyarakat pribumi menjadi babu di rumah sendiri.

Bentuk subjek ironi verbal juga diperlihatkan pada puisi “Baju”. Seperti yang disajikan di bawah ini.

**Data 4:**

...  
Baju yang kau pergunakan  
Menyembunyikan dirimu  
Terus kau pertahankan

...  
(Bisri, 2002: 56)

Data (4) sebelum membahas subjek ironi verbal dari puisi tersebut, sebaiknya memahami makna dari baju yang dimaksud, sehingga memudahkan untuk memahami maksud secara keseluruhan dari puisi tersebut. Seperti diketahui AMB sering menggunakan kata *baju* untuk merepresentasikan sebuah *jabatan*. Hal ini juga dapat dilihat pada puisi *Baju-Baju* yang juga memaksudkan jabatan, seperti terlihat diksi, lurah, camat, bupati, dan gubernur.

Untuk memahami subjek ironi verbal tidak cukup hanya sekadar satu kata atau satu larik saja, tetapi dipahami secara utuh, seperti terlihat pada baris ke-1—3, / Baju yang kau pergunakan/ /Menyembunyikan dirimu/ /Terus kau pertahankan/. Pada hakikatnya, AMB bermaksud menggunakan baju atau jabatan itu agar jangan terus dipertahankan. Sebab, akan memengaruhi posisi subjek-kau jika tak menjabat lagi. Jabatan yang khususnya di Indonesia tidak dapat bertahan lama.

## **Simpulan**

Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa subjek ironi verbal dalam sajak AMB mengambil subjek di sekitaran kita. Baik yang bersifat individual maupun sosial. Subjek yang bersifat individual, AMB menggunakan persona kata “aku” dan “kau”. Penggunaan kata “aku” sengaja digunakan oleh AMB sebagai bentuk introspeksi diri bahkan sebagai bahan refleksi dan kontemplasi sebagai manusia. Mengingat cara ini memudahkan kita memahami maksud AMB secara langsung kepada pembacanya. Sedangkan kata “kau” digunakan sebagai sindiran secara halus hingga tajam yang kadang sampai pada makna sarkas kepada lawan bicaranya.

## **Ucapan Terima Kasih**

Terima kasih penulis sampaikan kepada Pengelola Beasiswa Unggulan Dosen Indonesia Dalam Negeri (BUDI-DN) dan Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) yang telah mendanai penelitian ini.

## Daftar Pustaka

- Allo, Melliwati Rinda. 2017. Ironi Dalam Novel *The Pearl* Oleh John Steinbeck. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, Volume 1 Nomor 2, 1—16.
- Bisri, A. Mustofa. (1994). *Ohoi: Kumpulan Puisi Balsem*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Bisri, A. Mustofa. (1995). *Pahlawan dan Tikus*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Bisri, A. Mustofa. (2002). *Negeri Daging*. Jogjakarta: Bentang Budaya.
- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darma, Budi. (2019). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Kompas.
- Kasmi, Hendra. (2016). *Kajian Ironi Dalam Antologi Puisi Negeri di Atas Kabut Karya Sulaiman Juned*. ISSN 2338-0306. *Jurnal LPPM STKIP Ponorogo*. Volume IV Nomor 2 Juli - Desember 2016.
- Miles, M.B. and A. Michael Huberman. 2005. *Qualitative Data Analysis (terjemahan)*. Jakarta: UI Press.
- Perrine, Laurence. 1974. *Story and Structure (fourth editions)*. New York: Harcourt, Brace, Jovonovich.
- Sumardjo, Jacob dan Saini K.M. 1985. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Waluyo, J. Herman. 1991. *Teori dan Apresiasi*. Jakarta: Erlangga.
- Yadafle, Rosalia Imelda, dkk. *Analisis Gaya Bahasa Puisi K.H. Mustofa Bisri dalam Album Membaca Indonesia*. *Frasa: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Vol. 1, No. 1 (2020).